

## **LOVE OF MONEY DAN TAX EVASION: PERAN MODERASI SIKAP WAJIB PAJAK**

**Silmi<sup>1)\*</sup>, Kevry Ramdany<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas

email: [silmi@eb.unand.ac.id](mailto:silmi@eb.unand.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

email: [kevryramdany@umsb.ac.id](mailto:kevryramdany@umsb.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study addresses the issue of low tax compliance among SMEs, which increases the potential for tax evasion driven by taxpayers' psychological factors. The study aims to examine the effect of love of money on tax evasion and investigate the moderating role of taxpayer attitude in this relationship. An explanatory quantitative approach was employed using survey data collected from SME taxpayers in West Sumatra Province. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling. The findings reveal that love of money positively influences tax evasion, while taxpayer attitude weakens this relationship, functioning as an internal psychological control mechanism that reduces tax evasion tendencies. Theoretical contribution lies in integrating the Theory of Planned Behavior and Attribution Theory to explain tax evasion behavior through a behavioral taxation perspective emphasizing psychological moderation. Practically, the results highlight the importance of tax education, internalization of tax moral values, and trust-building toward tax authorities to promote sustainable tax compliance among SMEs.*

**Keywords:** *Love of Money; Tax Evasion; Taxpayer Attitude; Tax Compliance; SMEs*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas isu rendahnya kepatuhan perpajakan UMKM yang masih membuka peluang terjadinya *tax evasion* akibat faktor psikologis wajib pajak. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* serta menguji peran moderasi sikap wajib pajak dalam hubungan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain survei terhadap wajib pajak UMKM di Provinsi Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*, sedangkan sikap wajib pajak terbukti memperlemah pengaruh tersebut sehingga berperan sebagai mekanisme kontrol psikologis internal dalam menekan kecenderungan perilaku penghindaran pajak. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada integrasi *Theory of Planned Behavior* dan Teori Atribusi dalam menjelaskan perilaku *tax evasion* melalui perspektif *behavioral taxation* berbasis moderasi psikologis individu. Secara praktis, temuan penelitian mengimplikasikan pentingnya penguatan edukasi perpajakan, internalisasi nilai moral pajak, serta pembangunan kepercayaan terhadap otoritas fiskal guna meningkatkan kepatuhan pajak berkelanjutan pada sektor UMKM.

**Kata Kunci:** *Love of Money; Tax Evasion; Sikap Wajib Pajak; Kepatuhan Pajak; UMKM*

### **1. PENDAHULUAN**

Pajak merupakan kontributor utama penerimaan negara yang berperan strategis dalam pembiayaan pembangunan nasional dan penyediaan layanan publik (Hasanah & Faisol, 2023; Indriana *et al.*, 2020). Dalam sistem perpajakan Indonesia berbasis *self-assessment*, tanggung jawab penghitungan, pembayaran, dan pelaporan pajak sepenuhnya berada pada

wajib pajak (Rusli, 2019). Sistem ini mendorong kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*), namun sekaligus membuka peluang munculnya perilaku ketidakpatuhan apabila kesadaran dan tanggung jawab wajib pajak belum terbentuk secara optimal (Slemrod, 2019). Oleh karena itu, keberhasilan sistem perpajakan tidak hanya ditentukan oleh regulasi dan pengawasan, tetapi juga oleh faktor perilaku individu wajib pajak.

\*Corresponding author. E-mail: [silmi@eb.unand.ac.id](mailto:silmi@eb.unand.ac.id)

Perekonomian Indonesia sangat ditopang oleh keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memberikan sumbangan sekitar 60,5% terhadap PDB nasional sekaligus menyerap lebih dari 97% total tenaga kerja. Dengan jumlah lebih dari 64 juta unit usaha, sektor UMKM memiliki potensi besar meningkatkan penerimaan pajak negara. Namun, tingkat kepatuhan pajak UMKM masih relatif rendah, berada di bawah 50% menurut laporan Direktorat Jenderal Pajak. Berbagai survei menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan pemahaman perpajakan, kompleksitas regulasi, serta persepsi ketidakadilan sistem pajak. Kondisi tersebut meningkatkan risiko munculnya praktik *tax evasion* sebagai bentuk perilaku ketidakpatuhan pajak.

*Tax evasion* merupakan tindakan ilegal untuk mengurangi kewajiban pajak melalui manipulasi pelaporan atau penyembunyian penghasilan (Dewanta & Machmuddah, 2019). Studi perpajakan modern menunjukkan bahwa keputusan melakukan penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi rasional, tetapi juga faktor psikologis dan nilai personal individu (Purnomo *et al.*, 2024). Perspektif *behavioral taxation* mengonfirmasi bahwa kepatuhan pajak dipengaruhi oleh keterkaitan antara motivasi internal, persepsi individu, dan evaluasi moral terhadap kewajiban perpajakan (Hashimzade & Epifantseva, 2018). Untuk menjelaskan mekanisme perilaku tersebut, *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1991) dan Teori Atribusi oleh Heider (1958) dipakai sebagai landasan teoritis dalam memahami pembentukan perilaku perpajakan individu.

Dalam kerangka teori tersebut, atribusi internal individu menjadi faktor penting dalam menentukan kecenderungan perilaku tidak patuh. Salah satu konsep yang merepresentasikan faktor internal tersebut adalah *love of money*, yaitu tingkat orientasi materialistik individu terhadap uang sebagai simbol keberhasilan dan kekuasaan (Lau *et al.*, 2013). Individu yang memiliki kecenderungan materialistik tinggi akan lebih mengutamakan keuntungan finansial dibandingkan kepatuhan terhadap norma sosial maupun regulasi formal, sehingga berpotensi meningkatkan toleransi

terhadap perilaku tidak etis termasuk *tax evasion* (Dewanta & Machmuddah, 2019).

Namun demikian, hubungan antara *love of money* dan *tax evasion* menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa individu dengan motivasi finansial tinggi tetap menunjukkan perilaku patuh (Al-Rahamneh & Bidin, 2022). Penelitian terbaru memperlihatkan perilaku *tax evasion* pada wajib pajak UMKM terbentuk melalui proses psikologis dalam evaluasi etis, sehingga orientasi *love of money* tidak selalu menghasilkan dampak perilaku secara langsung (Silmi, 2025). Temuan ini menunjukkan perlunya variabel perilaku yang mampu menjelaskan bagaimana orientasi materialistik diterjemahkan menjadi keputusan kepatuhan.

Berdasarkan TPB, sikap wajib pajak merepresentasikan evaluasi moral individu terhadap kewajiban perpajakan dan berperan sebagai mekanisme kontrol internal dalam menentukan perilaku kepatuhan (Ma, 2017). Sikap wajib pajak yang positif diyakini mampu menekan kecenderungan perilaku tidak patuh meskipun individu memiliki dorongan ekonomi yang kuat (Susyanti & Anwar, 2020). Temuan empiris juga menunjukkan bahwa sikap wajib pajak lebih efektif berperan sebagai mekanisme psikologis internal dibandingkan respons terhadap tekanan eksternal (Putri, 2024). Dengan demikian, sikap wajib pajak berpotensi sebagai mekanisme moderasi yang memengaruhi hubungan antara orientasi *love of money* dan kecenderungan *tax evasion*.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan faktor psikologis sebagai determinan langsung perilaku tidak patuh tanpa mempertimbangkan mekanisme moderasi perilaku individu. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi TPB dan Teori Atribusi untuk menguji peran moderasi sikap wajib pajak pada hubungan *love of money* dan *tax evasion*. Penelitian ini menawarkan perspektif kecenderungan materialistik tidak secara otomatis menghasilkan perilaku penghindaran pajak apabila individu memiliki sikap positif terhadap kewajiban perpajakan.

Secara konseptual, penelitian ini menekankan peningkatan kepatuhan pajak tidak hanya bergantung pada pengawasan dan sanksi, tetapi juga pada pembentukan sikap wajib pajak

melalui edukasi perpajakan, internalisasi nilai moral pajak, serta peningkatan keyakinan terhadap otoritas perpajakan (Kirchler *et al.*, 2008). Tujuan penelitian ialah: (1) menganalisis pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*, dan (2) menguji peran moderasi sikap wajib pajak dalam hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan akuntansi perilaku dan perpajakan sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan peningkatan kepatuhan berbasis pendekatan psikologis wajib pajak.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Theory of Planned Behavior*

*Theory of Planned Behavior* dikembangkan oleh Ajzen (1991) menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat perilaku (*behavioral intention*) yang terbentuk melalui tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Teori ini menyoroti bahwa individu melaksanakan suatu tindakan setelah melalui proses evaluasi kognitif dan psikologis terhadap konsekuensi perilaku. Dalam lingkup perpajakan, teori ini banyak dipakai untuk memaparkan perilaku kepatuhan wajib pajak karena keputusan memenuhi kewajiban pajak merupakan hasil pertimbangan rasional sekaligus penilaian psikologis terhadap sistem perpajakan dan konsekuensinya (Bobek & Hatfield, 2003).

Dalam konteks ketiga konstruk utama penelitian ini, sikap wajib pajak menjadi komponen penting karena mencerminkan evaluasi individu terhadap perilaku membayar pajak. Sikap menunjukkan bagaimana wajib pajak memandang pembayaran pajak, apakah sebagai beban ekonomi atau sebagai kewajiban moral dan kontribusi sosial kepada negara. Dalam kerangka TPB, sikap berperan dalam membentuk niat kepatuhan yang selanjutnya memengaruhi perilaku kepatuhan aktual. Wajib pajak dengan sikap positif cenderung memiliki intensi kepatuhan lebih tinggi serta cenderung lebih rendah terlibat dalam praktik penghindaran pajak (Djajanti *et al.*, 2026; Kusuma *et al.*, 2025; Mulatsih *et al.*, 2024).

Temuan empiris memperlihatkan sikap wajib pajak berfungsi sebagai determinan psikologis utama dalam meningkatkan kepatuhan

perpajakan. Kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh sanksi dan pengawasan eksternal, tetapi juga oleh internalisasi nilai moral dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kontrak sosial antara masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif terhadap perpajakan menjadi mekanisme kontrol internal yang mendorong kepatuhan wajib pajak secara berkelanjutan (Khozen & Setyowati, 2023; Paleka & Vitezić, 2023).

### Teori Atribusi

Teori Atribusi menjelaskan bagaimana individu menafsirkan penyebab suatu perilaku dengan mengaitkannya pada faktor internal maupun eksternal. Dikembangkan oleh Heider (1958), teori ini menjelaskan bahwa individu berusaha memahami keputusan yang diambil dengan menilai apakah perilaku dipengaruhi oleh karakteristik personal atau oleh kondisi situasional. Dalam konteks perpajakan, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan kepatuhan wajib pajak tidak hanya dipengaruhi oleh regulasi formal, tetapi juga oleh interpretasi subjektif individu terhadap kewajiban perpajakan (Hidayat & Nugroho, 2010; Kelley & Michela, 1980).

Perilaku kepatuhan maupun ketidakpatuhan pajak dipandang sebagai hasil interaksi antara atribusi internal dan eksternal. Atribusi internal meliputi nilai personal, *moral reasoning*, serta motivasi finansial individu, sedangkan atribusi eksternal berkaitan dengan faktor institusional seperti kebijakan pemerintah, kualitas pelayanan pajak, dan tingkat pengawasan otoritas pajak (Gangl *et al.*, 2015; Kirchler *et al.*, 2008). Perspektif ini menunjukkan bahwa perilaku perpajakan merupakan respons psikologis terhadap lingkungan kebijakan yang dihadapi wajib pajak.

Dalam penelitian ini, konsep *love of money* merepresentasikan atribusi internal yang mencerminkan orientasi materialistik individu terhadap uang sebagai simbol keberhasilan dan kekuasaan. Orientasi tersebut berpotensi mendorong rasionalisasi perilaku tidak etis, termasuk kecenderungan melakukan *tax evasion*, ketika keuntungan finansial pribadi dipersepsikan lebih besar dibandingkan konsekuensi sosial maupun moral dari

kepatuhan pajak (Hashimzade *et al.*, 2013; Purnomo *et al.*, 2024; Tang & Chiu, 2003).

### ***Tax Evasion***

*Tax evasion* merupakan tindakan ilegal yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi atau menghindari kewajiban perpajakan melalui manipulasi pelaporan, penyembunyian penghasilan, maupun penyampaian informasi yang tidak sesuai kepada otoritas pajak (Kirchler, 2007). Dalam perkembangan literatur perpajakan modern, perilaku *tax evasion* tidak lagi dipandang semata-mata sebagai keputusan ekonomi rasional yang didasarkan pada perhitungan biaya dan manfaat, tetapi juga sebagai fenomena perilaku yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan moral individu (Alm, 2019; Gangl *et al.*, 2015). Pendekatan *behavioral taxation* menekankan bahwa kepatuhan perpajakan merupakan *outcome* perilaku yang dipengaruhi oleh dimensi psikologis, seperti persepsi *fairness* perpajakan, tingkat *trust* terhadap pemerintah, dan internalisasi nilai moral individu terhadap pajak (Kogler *et al.*, 2015; Paleka & Vitezić, 2023).

Dalam kerangka TPB, perilaku *tax evasion* dipahami sebagai hasil yang terbentuk melalui niat perilaku yang dipicu sikap terhadap pajak, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku. Individu yang memiliki sikap negatif terhadap kewajiban perpajakan cenderung memandang pajak sebagai beban finansial yang tidak memberikan manfaat langsung sehingga meningkatkan rasionalisasi terhadap perilaku penghindaran pajak. Sebaliknya, ketika wajib pajak menilai kepatuhan pajak sebagai tanggung jawab moral dan kontribusi sosial kepada negara, kecenderungan melakukan *tax evasion* akan menurun karena niat kepatuhan menjadi lebih kuat (Djajanti *et al.*, 2026; Mulatsih *et al.*, 2024). Dengan demikian, perilaku *tax evasion* dapat dipandang sebagai hasil interaksi antara evaluasi kognitif, sikap psikologis, serta pertimbangan moral individu terhadap sistem perpajakan yang berlaku.

### ***Love of Money***

*Love of money* ialah konstruk psikologis yang menggambarkan sejauh mana individu memandang uang sebagai simbol keberhasilan,

kekuasaan, status sosial, dan sumber kepuasan hidup (Tang, 1992). Konstruk ini mencerminkan orientasi materialistik individu yang memengaruhi sistem nilai personal serta cara individu mengevaluasi keputusan ekonomi. Individu dengan tingkat *love of money* yang tinggi cenderung menempatkan kepentingan finansial pribadi sebagai prioritas utama dibandingkan kepatuhan terhadap norma sosial maupun regulasi formal (Lau *et al.*, 2013; Tang & Chiu, 2003).

Dalam perspektif Teori Atribusi, *love of money* merepresentasikan atribusi internal yang berasal dari nilai personal dan motivasi intrinsik individu terhadap kekayaan. Orientasi materialistik tersebut dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi, termasuk dalam menentukan tingkat kepatuhan perpajakan. Individu dengan orientasi finansial tinggi cenderung melakukan rasionalisasi tindakan yang mampu meningkatkan keuntungan ekonomi meskipun berpotensi bertentangan dengan norma etika maupun aturan perpajakan (Hidayat & Nugroho, 2010). Literatur akuntansi perilaku memperlihatkan bahwa tingkat *love of money* yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya toleransi terhadap perilaku tidak etis, termasuk praktik *tax evasion* (Dewanta & Machmuddah, 2019; Tang & Chiu, 2003). Berbagai temuan empiris juga menunjukkan bahwa orientasi materialistik memperkuat motivasi oportunistik individu dalam meminimalkan beban pajak ketika manfaat ekonomi pribadi dipersepsikan lebih besar dibandingkan konsekuensi moral maupun risiko sanksi (Alm, 2019; Paleka & Vitezić, 2023). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *love of money*, semakin besar kecenderungan individu melakukan *tax evasion*.

H<sub>1</sub> : *Love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*.

### **Sikap Wajib Pajak**

Sikap wajib pajak merepresentasikan evaluasi individu terhadap kewajiban perpajakan yang mencerminkan tingkat penerimaan, keyakinan, serta penilaian moral mengenai pentingnya membayar pajak sebagai tanggung jawab sosial kepada negara. Dalam kerangka TPB, sikap merupakan determinan utama pembentuk niat perilaku, di mana individu dengan evaluasi

positif terhadap pembayaran pajak cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi (Khotimah *et al.*, 2020).

Dalam perspektif kepatuhan perpajakan modern, sikap wajib pajak dipahami sebagai refleksi interaksi antara kewajiban normatif dan faktor psikologis-institusional, termasuk penilaian atas keadilan pajak, keyakinan terhadap pemerintah, serta penerimaan terhadap otoritas fiskal. Individu yang memandang pajak sebagai kontribusi sosial cenderung menunjukkan kepatuhan sukarela yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memandang pajak sebagai beban ekonomi semata (Heru, 2019).

Dalam perspektif integrasi TPB dan teori atribusi, sikap wajib pajak berperan sebagai mekanisme kontrol psikologis internal yang mampu membatasi pengaruh orientasi materialistik terhadap perilaku perpajakan. Individu dengan tingkat *love of money* yang tinggi tidak selalu melakukan *tax evasion* apabila memiliki sikap positif terhadap kewajiban perpajakan, karena sikap berfungsi sebagai pengendali moral yang menekan perilaku oportunistik (Al-Rahamneh & Bidin, 2022; Tang & Chiu, 2003).

Dengan demikian, sikap wajib pajak dapat dipahami sebagai kondisi moderasi yang menyebabkan hubungan antara *love of money* dan *tax evasion* menjadi semakin lemah. Semakin positif sikap wajib pajak terhadap sistem perpajakan, semakin kecil kecenderungan orientasi materialistik diterjemahkan menjadi perilaku penghindaran pajak.

H<sub>2</sub> : Sikap wajib pajak memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk mendeskripsikan hubungan kausal antarvariabel penelitian secara empiris melalui pengujian hipotesis berbasis analisis statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur konstruk psikologis dan perilaku perpajakan secara objektif melalui instrumen terstruktur (Sari *et al.*, 2022).

Desain eksplanatori digunakan untuk memverifikasi pengaruh *love of money* terhadap

*tax evasion* serta menganalisis peran sikap wajib pajak sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Melalui desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan penjelasan teoritis mengenai faktor psikologis yang memengaruhi perilaku kepatuhan perpajakan pada sektor UMKM.

#### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas semua wajib pajak UMKM yang berada di Provinsi Sumatera Barat. UMKM dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap penerimaan pajak nasional sekaligus menghadapi tantangan kepatuhan perpajakan yang relatif tinggi.

Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, metode yang didasarkan pada kriteria seleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria responden ditetapkan meliputi: (1) memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) aktif, (2) menjalankan usaha kategori UMKM, (3) sudah melaporkan Surat Pemberitahuan Tahunan minimal 2 tahun terakhir.

Ukuran sampel mengacu pada pedoman penggunaan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM), yaitu aturan *10-times rule*, di mana ukuran sampel minimal sepuluh kali jumlah indikator atau jalur struktural terbesar dalam model penelitian (Hair, 2014). Pendekatan PLS-SEM sesuai digunakan pada penelitian yang bersifat prediktif, melibatkan konstruk laten, serta tidak mensyaratkan asumsi normalitas multivariat yang ketat.

#### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memakai tiga variabel utama yang terdiri atas variabel independen, dependen, dan moderasi. Definisi operasional variabel disusun berdasarkan dimensi konstruk dan indikator pengukuran yang terstruktur untuk memperjelas representasi konseptual masing-masing variabel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *love of money* (X) yang merepresentasikan orientasi psikologis individu terhadap uang sebagai simbol keberhasilan, sumber motivasi, serta pencapaian finansial. Konstruk ini menggambarkan sejauh mana individu

menempatkan uang sebagai nilai utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan *Love of Money Scale* yang dikembangkan oleh Tang *et al.* (2018), yang terdiri atas sembilan indikator dan mencerminkan tiga dimensi utama, yaitu *rich*, *motivator*, dan *importance*. Dimensi serta indikator pengukuran variabel *love of money* disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Variabel Independen  
*Love of Money* (X)**

Variabel	Dimensi	Indikator
<i>Love of Money</i>	<i>Rich</i>	Keinginan mencapai kekayaan finansial
		Persepsi positif terhadap kekayaan
		Kekayaan sebagai simbol keberhasilan
	<i>Motivator</i>	Uang sebagai pendorong kerja
		Motivasi usaha karena uang
		Orientasi motivasi finansial
	<i>Importance</i>	Uang sebagai nilai penting
		Nilai kebermanfaatannya
		Persepsi positif terhadap uang

Sumber: Dimodifikasi dari Tang *et al.* (2018)

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan *tax evasion* (Y) sebagai variabel dependen. Variabel ini merepresentasikan kecenderungan individu dalam membenarkan praktik penghindaran pajak melalui manipulasi pelaporan maupun pengurangan kewajiban pajak secara tidak sah. *Tax evasion* dioperasionalkan sebagai sikap membenaran terhadap perilaku ketidakpatuhan pajak yang mencerminkan evaluasi moral dan rasional individu terhadap kewajiban perpajakan. Pengukuran dilakukan menggunakan enam indikator yang diadaptasi dari penelitian kepatuhan perpajakan terkini (Atmoko, 2018), yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral justification*, *institutional rationalization*, dan *acceptance of tax evasion*. Rincian dimensi dan indikator disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Variabel Dependen *Tax Evasion* (Y)**

Variabel	Dimensi	Indikator
<i>Tax Evasion</i>	<i>Moral Justification</i>	Pembenaran moral atas penghindaran pajak
		Rasionalisasi manfaat pajak
		Justifikasi akibat korupsi pemerintah
	<i>Institutional Rationalization</i>	Ketidakpercayaan pada transparansi pemerintah
		Persepsi ketidakadilan sistem pajak
		Penerimaan sosial terhadap <i>tax evasion</i>

Sumber: Dimodifikasi dari Atmoko (2018)

Untuk menjelaskan perbedaan intensitas hubungan antarvariabel, penelitian ini mengintegrasikan sikap wajib pajak (Z) sebagai variabel pemoderasi. Variabel ini menggambarkan evaluasi individu terhadap kewajiban perpajakan yang mencerminkan persepsi tanggung jawab sosial, tingkat kepercayaan terhadap sistem perpajakan, serta pandangan mengenai kemudahan dalam memenuhi kewajiban pajak. Sejalan dengan konsep sikap dalam TPB, variabel ini diukur menggunakan delapan indikator yang diadaptasi dari Rahayu (2020). Pengukuran mencakup tiga dimensi utama, yaitu *trust and fairness perception*, *service and administrative quality*, serta *compliance facilitation attitude*. Struktur dimensi dan indikator variabel sikap wajib pajak disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3 Variabel Moderasi  
Sikap Wajib Pajak (Z)**

Variabel	Dimensi	Indikator
Sikap Wajib Pajak	<i>Trust &amp; Fairness Perception</i>	Kepercayaan terhadap efektivitas sanksi
		Persepsi keadilan peraturan pajak
		Dukungan kebijakan pajak
	<i>Service &amp; Administrative Quality</i>	Kepuasan pelayanan pajak
		Kemudahan prosedur administrasi
		Kemanfaatan sistem elektronik

<i>Compliance</i>	Sistem mendorong kepatuhan
<i>Facilitation Attitude (reverse)</i>	Hambatan administratif

Sumber: Dimodifikasi dari Rahayu (2020)

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup memakai skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi, sikap, serta kecenderungan perilaku responden secara sistematis sehingga memungkinkan analisis kuantitatif terhadap hubungan antarvariabel dalam model penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).

Pengumpulan data dijalankan secara daring memakai platform Google Forms guna meningkatkan efisiensi distribusi dan jangkauan responden. Tautan kuesioner disebarluaskan melalui media komunikasi digital seperti WhatsApp, email, serta komunitas UMKM di Sumatera Barat guna memperoleh partisipasi responden yang sesuai kriteria penelitian.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan PLS-SEM dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS. Pendekatan ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk menganalisis hubungan simultan antar konstruk laten secara komprehensif, termasuk model penelitian yang melibatkan efek moderasi. Selain itu, metode ini dinilai sesuai untuk penelitian yang bersifat prediktif, tidak menuntut asumsi normalitas multivariat yang ketat, serta tetap mampu menghasilkan estimasi parameter yang stabil pada ukuran sampel moderat (Hair, 2014).

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang meliputi evaluasi model pengukuran (*outer model*), evaluasi model struktural (*inner model*), serta pengujian efek moderasi. Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) yang bertujuan untuk menilai kualitas instrumen penelitian melalui pengujian validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dievaluasi berdasarkan nilai *outer loading* yang melebihi 0,50 serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas

0,50 (Kock, 2017), yang memperlihatkan indikator mampu menjelaskan varians konstruk secara memadai. Selanjutnya, validitas diskriminan diuji dengan membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk. Reliabilitas konstruk dinilai melalui nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dengan batas minimum sebesar 0,70 sebagai indikator konsistensi internal instrumen penelitian (Sholihin & Ratmono, 2022).

Tahap kedua adalah evaluasi model struktural (*inner model*) yang dilakukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel dalam model penelitian. Kualitas model struktural dinilai melalui indikator *Average Path Coefficient* (APC) dan *Average R-squared* (ARS) dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ , serta *Average Variance Inflation Factor* (AVIF) dan *Average Full Collinearity VIF* (AFVIF) yang harus berada di bawah nilai 5. Selain itu, kemampuan prediktif model juga dinilai melalui nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan *predictive relevance* ( $Q^2$ ) (Latan & Ghazali, 2017).

Tahap terakhir adalah pengujian hipotesis memakai analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji pengaruh antarvariabel dalam model penelitian. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu  $\alpha = 0,05$ . Melalui pendekatan PLS-SEM ini, penelitian mampu menguji secara simultan pengaruh faktor psikologis individu serta mekanisme kontrol internal dalam menjelaskan perilaku tax evasion pada wajib pajak UMKM.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Profil Responden*

Profil responden menggambarkan karakteristik demografis wajib pajak UMKM yang menjadi objek penelitian. Secara umum, responden didominasi oleh pelaku usaha pada usia produktif dengan latar belakang pendidikan dan jenis usaha yang beragam, sehingga representatif dalam menggambarkan perilaku perpajakan UMKM.

**Tabel 4 Demografi Responden**

Demografi	Deskripsi	Frekuensi	Persentase
Usia	<30	22	22
	31-45	58	58
	>45	20	20
Pendidikan	SMA/SMK	45	45
	Diploma/Sarjana	40	40
	Lainnya	15	15
Jenis Usaha	Perdagangan	52	52
	Jasa	38	38
	Lainnya	10	10

Sumber: Data primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden berada pada kelompok usia 31–45 tahun (58%), dengan tingkat pendidikan didominasi SMA/SMK (45%) dan Diploma/Sarjana (40%). Dari sisi jenis usaha, sektor perdagangan (52%) dan jasa (38%) menjadi aktivitas utama responden. Komposisi tersebut menunjukkan

bahwa sampel penelitian merepresentasikan pelaku UMKM aktif dengan karakteristik demografis yang beragam.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai rerata aktual yang berada di atas rerata teoritis. Variabel *tax evasion* memiliki rentang teoritis 6–30 dengan rerata teoritis 18, sedangkan rerata aktual sebesar 23,77 (SD = 4,36) yang mengindikasikan kategori tinggi. Variabel *love of money* memperlihatkan rerata aktual 35,39 (SD = 6,07), lebih tinggi dibanding rerata teoritis 27, sehingga juga termasuk kategori tinggi. Demikian pula variabel sikap wajib pajak dengan rerata aktual 29,43 (SD = 5,41), melampaui rerata teoritis 24. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan kecenderungan responden memiliki tingkat *tax evasion*, *love of money*, dan sikap wajib pajak pada kategori tinggi, yang selanjutnya menjadi dasar dalam analisis hubungan antarvariabel penelitian.

**Tabel 5 Statistik Deskriptif**

Variabel	Rentang Teoritis	Rerata Teoritis	Rentang Aktual	Rerata Aktual	Standar Deviasi	Kategori Nilai Rerata Aktual
<i>Tax Evasion</i>	6-30	18	10-30	23.77	4.36	Tinggi
<i>Love of Money</i>	9-45	27	21-45	35.39	6.07	Tinggi
Sikap Wajib Pajak	8-40	24	19-37	29.43	5.41	Tinggi

Sumber: Data primer diolah (2026)

### Deskripsi Variabel *Tax Evasion*

Deskripsi variabel *tax evasion* dilakukan untuk melihat kecenderungan respons responden terhadap setiap indikator pengukuran. Berdasarkan hasil statistik deskriptif lanjutan, seluruh indikator menunjukkan nilai rerata aktual yang berada di atas rerata teoritis sebesar 3, yang mengindikasikan adanya kecenderungan penerimaan responden terhadap pembenaran praktik *tax evasion* pada tingkat relatif tinggi.

Berdasarkan Tabel 6, indikator TE1 dan TE2 masing-masing memperoleh rerata aktual sebesar 4,00 dan 3,83 dengan kategori tinggi. Selanjutnya, indikator TE3 dan TE4 menunjukkan rerata aktual 4,01 dan 4,04 yang termasuk kategori sangat tinggi. Indikator TE5

berada pada kategori tinggi dengan rerata 3,85, sedangkan indikator TE6 kembali menunjukkan kategori sangat tinggi dengan rerata 4,04. Secara keseluruhan, seluruh indikator variabel *tax evasion* berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan evaluasi moral dan rasionalisasi terhadap praktik penghindaran pajak pada tingkat yang relatif kuat.

**Tabel 6 Rincian Statistik Deskriptif Variabel *Tax Evasion***

Indikator	Nilai Rerata		Standar Deviasi	Kategori Nilai Rerata Aktual
	Teoritis	Aktual		
TE1	3	4.00	0.85	Tinggi
TE2	3	3.83	1.05	Tinggi
TE3	3	4.01	0.87	Sangat Tinggi
TE4	3	4.04	0.85	Sangat Tinggi
TE5	3	3.85	1.00	Tinggi
TE6	3	4.04	0.86	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer diolah (2026)

*Deskripsi Variabel Love of Money*

Deskripsi variabel *love of money* bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan orientasi responden terhadap nilai uang sebagai sumber motivasi, simbol keberhasilan, dan aspek penting dalam kehidupan ekonomi. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada indikator variabel *love of money*, seluruh nilai rerata aktual berada di atas rerata teoritis sebesar 3, yang menunjukkan tingkat kecenderungan responden terhadap orientasi uang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan Tabel 7, indikator LOM1 memperoleh rerata aktual sebesar 4,17 dan termasuk kategori sangat tinggi. Indikator LOM2, LOM3, dan LOM4 menunjukkan rerata masing-masing sebesar 3,93; 3,80; dan 3,89 yang berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, indikator LOM5 dan LOM6 memperlihatkan rerata aktual 4,01 dan 4,21 yang kembali masuk kategori sangat tinggi. Indikator LOM7 dan LOM8 memiliki rerata 3,65 dan 3,76 dengan standar deviasi relatif lebih besar, namun tetap berada pada kategori tinggi, sedangkan indikator LOM9 memperoleh rerata 3,97 yang juga tergolong tinggi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat *love of money* pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, yang mengindikasikan kuatnya orientasi individu terhadap uang sebagai faktor motivasional dan simbol pencapaian finansial.

**Tabel 7 Rincian Statistik Deskriptif Variabel *Love of Money***

Indikator	Nilai Rerata		Standar Deviasi	Kategori Nilai Rerata Aktual
	Teoritis	Aktual		
LOM1	3	4.17	0.88	Sangat Tinggi
LOM2	3	3.93	0.95	Tinggi
LOM3	3	3.80	1.04	Tinggi
LOM4	3	3.89	0.94	Tinggi
LOM5	3	4.01	0.86	Sangat Tinggi
LOM6	3	4.21	0.86	Sangat Tinggi
LOM7	3	3.65	1.17	Tinggi
LOM8	3	3.76	1.04	Tinggi
LOM9	3	3.97	0.86	Tinggi

Sumber: Data primer diolah (2026)

*Deskripsi Variabel Sikap Wajib Pajak*

Deskripsi variabel sikap wajib pajak dilakukan untuk menggambarkan evaluasi responden terhadap kewajiban perpajakan, kepercayaan terhadap sistem perpajakan, serta persepsi kemudahan dalam memenuhi kewajiban pajak. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada indikator variabel sikap wajib pajak, seluruh indikator menunjukkan nilai rerata aktual yang lebih tinggi dibandingkan rerata teoritis sebesar 3, sehingga mengindikasikan kecenderungan sikap responden berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan Tabel 8, indikator SWP1 memperoleh rerata aktual sebesar 3,64 dan termasuk kategori tinggi. Indikator SWP2 dan SWP3 menunjukkan rerata masing-masing sebesar 3,77 dan 3,47 dengan standar deviasi relatif kecil, yang menggambarkan konsistensi persepsi responden terhadap kewajiban perpajakan. Selanjutnya, indikator SWP4 dan SWP5 memiliki rerata aktual sebesar 3,97 dan 3,78 yang menunjukkan adanya persepsi positif terhadap sistem dan kebijakan perpajakan. Indikator SWP6 dan SWP7 memperlihatkan rerata 3,56 dan 3,29 dengan standar deviasi yang relatif lebih besar, namun tetap berada pada kategori tinggi. Indikator SWP8 memperoleh rerata aktual sebesar 3,95 yang turut mengindikasikan sikap yang positif terhadap pelaksanaan kewajiban pajak. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa

responden memiliki sikap wajib pajak yang baik dan cenderung positif terhadap sistem perpajakan serta pelaksanaan kewajiban perpajakan secara sukarela.

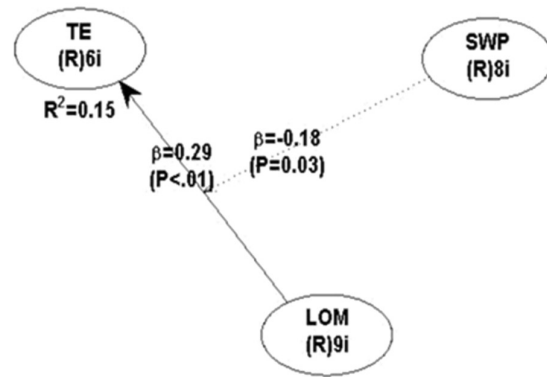
**Tabel 8 Rincian Statistik Deskriptif Variabel Sikap Wajib Pajak**

Indikator	Nilai Rerata		Standar Deviasi	Kategori Nilai Rerata Aktual
	Teoritis	Aktual		
SWP1	3	3.64	1.10	Tinggi
SWP2	3	3.77	0.81	Tinggi
SWP3	3	3.47	0.66	Tinggi
SWP4	3	3.97	0.93	Tinggi
SWP5	3	3.78	0.75	Tinggi
SWP6	3	3.56	1.23	Tinggi
SWP7	3	3.29	1.02	Tinggi
SWP8	3	3.95	0.85	Tinggi

Sumber: Data primer diolah (2026)

### Kualitas Data

Penelitian ini mengadopsi metode PLS Regression untuk menganalisis model pengukuran, karena metode ini memungkinkan *outer model* tidak terpengaruh oleh *inner model* dan efektif menangani masalah kolinearitas pada data kuantitatif (Latan & Ghozali, 2017). Untuk model struktural (*inner model*), digunakan algoritma linier agar hubungan antarvariabel laten dapat dianalisis secara sederhana dan mudah diinterpretasikan. Pengujian dilakukan dengan metode *resampling Jackknifing*, yang menghasilkan koefisien jalur stabil serta *p-value* yang andal, khususnya pada ukuran sampel kecil dan data yang mengandung *outlier* (Kock, 2017). Seluruh hasil analisis disajikan melalui *software* WarpPLS 6.0 dalam bentuk visual *full model* yang dapat dilihat melalui Gambar 1.



**Gambar 1 Visualisasi Full Model Penelitian**

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

Keterangan:

TE : Tax Evasion

LOM : Love of Money

SWP : Sikap Wajib Pajak

*Pengujian Normalitas Data*

Pengujian normalitas data dilakukan memakai uji *Jarque-Bera* pada setiap konstruk melalui WarpPLS 6.0. Hasilnya pada Tabel 9 memperlihatkan variabel *tax evasion* (TE) tidak berdistribusi normal, sedangkan variabel sikap wajib pajak (SWP) dan *love of money* (LOM) menunjukkan distribusi data yang normal. Kondisi ini tidak menjadi permasalahan dalam penelitian karena metode PLS-SEM tidak mensyaratkan asumsi normalitas data secara ketat. Oleh karena itu, meskipun terdapat variabel yang tidak berdistribusi normal, analisis model struktural tetap dapat dilakukan secara valid dan reliabel (Sholihin & Ratmono, 2022).

**Tabel 9 Uji Normalitas Jarque-Bera**

	TE	LOM	SWP
Normal JB	No	Yes	Yes

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

### Model Pengukuran (Measurement atau Outer Model)

Evaluasi model pengukuran dilaksanakan dengan menilai reliabilitas konsistensi internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan. Ketiga kriteria ini mengindikasikan bahwa indikator memiliki kemampuan yang memadai dalam merepresentasikan konstruk laten secara valid dan konsisten. Hasil evaluasi model pengukuran selanjutnya dibahas pada bagian berikut.

### 1. Reliabilitas Konsisten Internal

Reliabilitas konsistensi internal pada penelitian diukur memakai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*, di mana sebuah *construct* dianggap *reliable* apabila kedua *value* tersebut melebihi 0,70 (Sekaran & Bougie, 2016).

Hasil pengolahan data dengan WarpPLS 6.0 pada Tabel 10 dan Tabel 11 memperlihatkan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* seluruh konstruk berada di atas ambang batas 0,70, yang menunjukkan instrumen penelitian mempunyai reliabilitas konsistensi internal yang baik.

**Tabel 10 Composite Reliability Coefficients**

TE	LOM	SWP
0.916	0.900	0.901

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

**Tabel 11 Cronbach's Alpha**

TE	LOM	SWP
0.887	0.875	0.873

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

### 2. Validitas Konvergen

Validitas konvergen menggambarkan konsistensi internal indikator dalam merepresentasikan konstruk yang sama. Pada model reflektif, validitas konvergen dievaluasi melalui korelasi antara skor indikator dengan skor konstruk laten yang diestimasi menggunakan metode PLS. Indikator dikatakan valid apabila nilai AVE lebih besar dari 0,5 atau seluruh nilai *outer loading* indikator melebihi 0,5 (Kock, 2017). Dalam penelitian ini, penilaian validitas konvergen dilakukan menggunakan parameter *loading* dan AVE, dengan hasil analisis disajikan pada bagian berikut.

**Tabel 12 Combined Loading and Cross-Loading**

	TE	LOM	SWP	Type (as defined)	SE	p-value
TE1	<b>(0.791)</b>	-0.126	-0.010	Reflective	0.081	<0.001
TE2	<b>(0.623)</b>	0.321	0.047	Reflective	0.084	<0.001
TE3	<b>(0.916)</b>	-0.058	-0.072	Reflective	0.078	<0.001
TE4	<b>(0.811)</b>	-0.115	0.054	Reflective	0.080	<0.001
TE5	<b>(0.709)</b>	0.131	0.078	Reflective	0.082	<0.001
TE6	<b>(0.937)</b>	-0.050	-0.058	Reflective	0.078	<0.001
LOM1	0.287	<b>(0.594)</b>	0.371	Reflective	0.085	<0.001
LOM2	0.366	<b>(0.652)</b>	0.337	Reflective	0.084	<0.001
LOM3	-0.184	<b>(0.821)</b>	-0.224	Reflective	0.080	<0.001
LOM4	0.378	<b>(0.634)</b>	0.315	Reflective	0.084	<0.001
LOM5	-0.241	<b>(0.786)</b>	-0.129	Reflective	0.081	<0.001
LOM6	-0.267	<b>(0.691)</b>	-0.208	Reflective	0.083	<0.001
LOM7	0.447	<b>(0.579)</b>	0.181	Reflective	0.085	<0.001
LOM8	-0.189	<b>(0.793)</b>	-0.285	Reflective	0.081	<0.001
LOM9	-0.295	<b>(0.789)</b>	-0.114	Reflective	0.081	<0.001
SWP1	0.153	0.270	<b>(0.709)</b>	Reflective	0.082	<0.001
SWP2	-0.170	-0.218	<b>(0.750)</b>	Reflective	0.082	<0.001
SWP3	-0.333	-0.104	<b>(0.682)</b>	Reflective	0.083	<0.001

SWP4	0.103	-0.188	<b>(0.805)</b>	<i>Reflective</i>	0.080	<0.001
SWP5	0.286	-0.137	<b>(0.601)</b>	<i>Reflective</i>	0.085	<0.001
SWP6	0.089	0.229	<b>(0.839)</b>	<i>Reflective</i>	0.080	<0.001
SWP7	0.112	0.278	<b>(0.740)</b>	<i>Reflective</i>	0.082	<0.001
SWP8	-0.240	-0.176	<b>(0.691)</b>	<i>Reflective</i>	0.083	<0.001

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *outer loading*, seluruh indikator pada konstruk TE, LOM, dan SWP memperlihatkan nilai *outer loading* di atas batas minimum 0,5. Pada konstruk *tax evasion*, nilai *outer loading* berkisar antara 0,623 hingga 0,937, sedangkan pada konstruk *love of money* berada pada rentang 0,579 hingga 0,821, dan konstruk sikap wajib pajak memiliki nilai *outer loading* antara 0,601 hingga 0,839. Beberapa indikator berada pada rentang 0,5–0,7, seperti TE2 (0,623), LOM1 (0,594), LOM7 (0,579), dan SWP5 (0,601), namun seluruh indikator tetap dipertahankan karena memiliki nilai signifikansi tinggi ( $p\text{-value} < 0,001$ ). Menurut Hair (2014), indikator yang mempunyai nilai *outer loading* rentang 0,4–0,7 tetap bisa diterima selagi signifikan secara statistik serta tidak menurunkan reliabilitas dan validitas konstruk.

**Tabel 13 Average Variance Extracted**

TE	LOM	SWP
0.649	0.504	0.534

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

Selain itu, nilai AVE yang ditunjukkan pada Tabel 13 sebagai ukuran validitas konvergen pada seluruh konstruk juga telah memenuhi kriteria. Konstruk TE, LOM, dan SWP masing-masing memiliki AVE 0,649; 0,504; dan 0,534, yang semuanya melebihi batas minimum 0,5 sebagaimana disarankan (Kock, 2017). Dengan demikian, semua konstruk dapat dianggap memenuhi standar validitas konvergen yang dipersyaratkan.

### 3. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dipakai dalam memastikan setiap konstruk atau variabel laten memiliki konsep yang unik dan dapat dibedakan

dari konstruk lainnya. Menurut Latan & Ghozali (2017), *discriminant validity* dinyatakan baik ketika korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan konstruk lain.

**Tabel 14 Correlation Among I. vs. dengan Sq. Rt. of AVEs**

	TE	LOM	SWP
TE	(0.805)	0.290	0.287
LOM	0.290	(0.710)	0.374
SWP	0.287	0.374	(0.730)

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

Hasil pengujian pada Tabel 14 dan Tabel 15 dalam penelitian ini memperlihatkan nilai akar kuadrat AVE masing-masing konstruk lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk, dan seluruh korelasi signifikan pada tingkat 1%. Merujuk temuan tersebut, kriteria validitas diskriminan pada penelitian ini sudah terpenuhi.

**Tabel 15 P value correlations**

	TE	LOM	SWP
TE	1.000	0.003	0.004
LOM	0.003	1.000	<0.001
SWP	0.004	<0.001	1.000

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

### Model Struktural (*Structural atau Inner Model*)

Setelah pengujian validitas dan reliabilitas konstruk, semua indikator penelitian selaras dengan kriteria yang ditetapkan sehingga tidak ada indikator yang dihapus. Dengan demikian, model akhir tetap mencakup seluruh indikator awal dan siap untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap pengujian model struktural.

**Tabel 16 Model Fit and Quality Indices for the Full Research Model**

Average path coefficient (APC) = 0.234,  $P = 0.004$   
 Average R-squared (ARS) = 0.147,  $P = 0.032$   
 Average adjusted R-squared (AARS) = 0.130,  $P = 0.046$   
 Average block VIF (AVIF) = 1.100, acceptable if  $\leq 5$ , ideally  $\leq 3.3$   
 Average full collinearity VIF (AFVIF) = 1.228, acceptable if  $\leq 5$ , ideally  $\leq 3.3$   
 Tenenhaus GoF = 0.266, small  $\geq 0.1$ , medium  $\geq 0.25$ , large  $\geq 0.36$

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

Pada hasil *Model Fit and Quality Indices* (Tabel 16), model dari penelitian menunjukkan nilai APC 0,234  $P$ -value = 0,004, ARS 0,147  $P$ -value = 0,032, dan AARS 0,130  $P$ -value = 0,046. Seluruh nilai  $P$ -value berada di bawah 0,05, memperlihatkan model penelitian memenuhi kriteria *fit* sebagaimana direkomendasikan (Kock, 2017; Latan & Ghazali, 2017). Selain itu, nilai AVIF 1,100 menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas antar indikator maupun variabel eksogen. Kekuatan prediksi model juga tergolong tinggi dengan nilai *Tenenhaus GoF* 0,266, termasuk dalam kategori medium.

**Tabel 17 R-squared, Adjusted R-squared, Full Collinearity VIF, and Q-squared**

	TE	LOM	SWP
<i>R-squared</i>	0.147		
<i>Adjusted R-squared</i>	0.130		
<i>Full Collinearity VIF</i>	1.165	1.353	1.220
<i>Q-squared</i>	0.160		

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

Hasil analisis model struktural (Tabel 17) memperlihatkan nilai  $R^2$  konstruk TE 0,147 dan *Adj. R<sup>2</sup>* 0,130, yang mengindikasikan kemampuan prediksi model tergolong lemah hingga moderat. Hal ini berarti bahwa sebesar 14,7% variabilitas TE dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model, yaitu LOM dan SWP, sedangkan 85,3% variabilitas konstruk dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji multikolinearitas menggunakan *Full Collinearity Variance Inflation Factor* (VIF) memperlihatkan seluruh nilai berada di bawah ambang batas 3,3, menandakan model bebas dari masalah multikolinearitas baik secara vertikal maupun lateral. Evaluasi validitas prediktif model menggunakan  $Q^2$  menghasilkan nilai 0,160 memperlihatkan model mempunyai *predictive relevance* yang baik. Dengan demikian, model struktural penelitian mempunyai daya prediksi yang memadai dan layak dipakai menguji hubungan antar konstruk.

**Tabel 18 Path Coefficient, P-Value, and Effect Size for the Full Models**

	TE	LOM	SWP*LOM
TE			
<i>Path coefficients</i>		0.291	-0.178
<i>(P-value)</i>		(0.001)	(0.033)
<i>Effect Size</i>		0.100	0.047

Sumber: Hasil analisis WarpPLS 6.0 (2026)

Hasil analisis jalur pada model penelitian mengonfirmasi LOM berpengaruh positif terhadap TE melalui koefisien jalur 0,291 dan signifikan secara statistik ( $p$ -value = 0,001). Hasil tersebut mengindikasikan semakin tinggi orientasi individu terhadap uang, maka kecenderungan perilaku *tax evasion* juga meningkat. Analisis *effect size* menunjukkan nilai 0,100 yang termasuk kategori kecil hingga moderat, sehingga kontribusi *love of money* terhadap perubahan *tax evasion* masih terbatas namun tetap bermakna.

Selanjutnya, pengujian efek moderasi melalui interaksi SWP\*LOM pada *tax evasion* menunjukkan jalur koefisien -0,178 dan nilai signifikansi  $p$ -value = 0,033, yang berarti moderasi bersifat signifikan dengan arah negatif. Nilai *effect size* sebesar 0,047 menunjukkan pengaruh moderasi yang relatif kecil, sehingga dapat disimpulkan jika sikap wajib pajak dalam menekan hubungan *love of money* dengan *tax evasion* tergolong rendah.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* serta menguji peran sikap wajib pajak sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Temuan empiris memperlihatkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *love of*

*money* dan perilaku *tax evasion*. Selain itu, sikap wajib pajak terbukti mampu memoderasi hubungan tersebut secara negatif, yang berarti sikap wajib pajak berfungsi sebagai faktor pengendali yang melemahkan hubungan antara *love of money* dan perilaku *tax evasion*.

Temuan pertama memperlihatkan *love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Hasil tersebut mengindikasikan individu dengan orientasi materialistik yang tinggi cenderung menempatkan keuntungan ekonomi pribadi sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan perpajakan. Temuan ini selaras dengan TPB, yang menyampaikan sikap dan keyakinan individu membentuk niat serta perilaku aktual. Orientasi terhadap uang membentuk evaluasi kognitif bahwa pengurangan beban pajak dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu, sehingga meningkatkan kecenderungan *tax evasion*.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Atribusi, yang mendeskripsikan perilaku individu dipengaruhi oleh atribusi internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, *love of money* merepresentasikan atribusi internal berupa dorongan ekonomi personal. Ketika individu mengatribusikan keputusan perpajakan pada kepentingan finansial pribadi, maka *tax evasion* dipersepsikan sebagai tindakan rasional untuk memaksimalkan manfaat ekonomi.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa orientasi materialistik dan kecintaan terhadap uang meningkatkan kecenderungan perilaku tidak etis termasuk penghindaran pajak, seperti penelitian Lau *et al.* (2013); Silmi *et al.* (2020); Tang & Chiu (2003), serta Basri (2015) menunjukkan individu yang *love of money* tinggi memiliki toleransi lebih besar terhadap praktik penghindaran pajak. Kesamaan hasil ini memperkuat argumen bahwa faktor psikologis berbasis nilai ekonomi merupakan determinan penting dalam perilaku kepatuhan pajak.

Temuan kedua menunjukkan bahwa sikap wajib pajak berperan sebagai variabel moderasi yang secara negatif dan signifikan memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Artinya, sikap wajib pajak yang positif dapat menekan pengaruh orientasi materialistik terhadap perilaku tidak patuh. Dalam kerangka

TPB, sikap merupakan determinan utama pembentuk niat perilaku. Individu yang memiliki sikap positif terhadap pajak cenderung memandang pembayaran pajak sebagai kewajiban moral dan bentuk kontribusi sosial, sehingga dorongan ekonomi pribadi tidak sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan *tax evasion*.

Dari perspektif Teori Atribusi, sikap wajib pajak mencerminkan atribusi internal berbasis nilai moral dan tanggung jawab sosial. Individu yang mengaitkan kepatuhan pajak dengan nilai etika akan lebih mampu mengendalikan dorongan materialistik yang berasal dari *love of money*. Dari penjelasan tersebut, sikap wajib pajak berfungsi sebagai mekanisme kontrol psikologis internal yang menyeimbangkan motivasi ekonomi individu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pajak mampu menurunkan kecenderungan penghindaran pajak dan meningkatkan kepatuhan, sebagaimana ditemukan oleh Khotimah *et al.* (2020); Mursalin (2021), serta Suhardi & Laksito (2020). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan faktor psikologis berbasis moral dan persepsi positif terhadap pajak berperan penting dalam mengendalikan perilaku oportunistik wajib pajak.

Meskipun demikian, nilai *effect size* moderasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa kemampuan sikap wajib pajak dalam menekan pengaruh *love of money* masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa orientasi terhadap uang tetap menjadi faktor dominan dalam menjelaskan perilaku *tax evasion*. Oleh karena itu, pengendalian *tax evasion* tidak cukup hanya melalui pembentukan sikap positif, tetapi juga memerlukan dukungan mekanisme institusional seperti pengawasan, transparansi administrasi perpajakan, serta penegakan sanksi yang konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perilaku *tax evasion* ialah hasil interaksi antara atribusi ekonomi individu (*love of money*) dan atribusi moral (sikap wajib pajak). Integrasi *Theory of Planned Behavior* dan Teori Atribusi menunjukkan kepatuhan perpajakan terbentuk melalui kombinasi faktor psikologis dan mekanisme struktural secara simultan. Dengan demikian, strategi pengurangan *tax evasion*

yang efektif perlu mengombinasikan pembangunan kesadaran moral wajib pajak, penguatan sikap positif terhadap pajak, serta peningkatan efektivitas sistem pengawasan perpajakan secara berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis bagaimana orientasi *love of money* memengaruhi perilaku *tax evasion* serta menguji peran sikap wajib pajak sebagai mekanisme moderasi dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan *love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax evasion*, yang mengindikasikan jika individu yang orientasi materialistik tinggi condong lebih memprioritaskan keuntungan ekonomi personal sehingga meningkatkan kecenderungan perilaku penghindaran pajak. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi ekonomi internal menjadi faktor *urgent* dalam menjelaskan perilaku ketidakpatuhan perpajakan.

Selain itu, sikap wajib pajak terbukti mampu memoderasi hubungan tersebut secara negatif, yang berarti sikap positif terhadap pajak bisa menurunkan kecenderungan individu dengan tingkat *love of money* tinggi untuk melakukan *tax evasion*. Wajib pajak yang memiliki pandangan positif terhadap kewajiban perpajakan cenderung menempatkan pembayaran pajak sebagai tanggung jawab moral dan sosial, sehingga mampu mengendalikan dorongan materialistik dalam pengambilan keputusan perpajakan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat integrasi perspektif psikologis dan ekonomi dalam menjelaskan perilaku *tax evasion*. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan upaya menekan penghindaran pajak tidak hanya bergantung pada penegakan sanksi, tetapi juga memerlukan penguatan sikap positif wajib pajak melalui edukasi perpajakan, peningkatan kepercayaan terhadap otoritas pajak, serta pengelolaan administrasi perpajakan yang transparan dan akuntabel.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya menggunakan variabel *love of money* dan sikap wajib pajak

sebagai faktor psikologis yang memengaruhi *tax evasion*, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas determinan perilaku ketidakpatuhan pajak. Faktor lain seperti *moral reasoning*, religiusitas, persepsi keadilan pajak, maupun tingkat literasi perpajakan berpotensi memberikan kontribusi tambahan dalam menjelaskan perilaku *tax evasion*. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan survei berbasis persepsi responden, sehingga masih memungkinkan terjadinya bias subjektivitas dan *social desirability bias*. Ketiga, ruang lingkup sampel yang terbatas pada kelompok responden tertentu menyebabkan generalisasi hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara terbatas.

Sehubungan dengan keterbatasan yang ada, penelitian berikutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel psikologis, sosial, maupun institusional lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku *tax evasion*. Penelitian berikutnya juga dapat memakai metode campuran (*mixed methods*) atau pendekatan eksperimental untuk mengurangi bias persepsi serta menangkap perilaku wajib pajak secara lebih mendalam. Selain itu, perluasan objek penelitian pada sektor atau wilayah yang berbeda diharapkan mampu meningkatkan validitas eksternal serta memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Al-Rahamneh, N. M., & Bidin, Z. (2022). The Effect of Tax Fairness, Peer Influence, and Moral Obligation on Sales Tax Evasion Among Jordanian SMEs. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9), 407. <https://doi.org/10.3390/jrfm15090407>
- Alm, J. (2019). What Motivates Tax Compliance? *Journal of economic surveys*, 33(2), 353-388. <https://doi.org/10.1111/joes.12272>

- Atmoko, A. D. (2018). Efek Interaksi Religiusitas Intrinsik dan Gender pada Hubungan Money Ethics dengan Tax Evasion. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 391-404.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love of Money pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 45-54.
- Bobek, D. D., & Hatfield, R. C. (2003). An Investigation of The Theory of Planned Behavior and The Role of Moral Obligation in Tax Compliance. *Behavioral research in accounting*, 15(1), 13-38. <https://doi.org/10.2308/bria.2003.15.1.13>
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 71-84. <http://dx.doi.org/10.24815/jdab.v6i1.10990>
- Djajanti, A., Kristanti, R. A., & Markonah, M. (2026). Behavior Meets Compliance: Applying the Theory of Planned Behavior to Taxpayer Conduct. *Journal of Business, Finance, and Banking*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.56174/jbfb.v2i1.1062>
- Gangl, K., Hofmann, E., & Kirchler, E. (2015). Tax Authorities' Interaction with Taxpayers: A Conception of Compliance in Social Dilemmas by Power and Trust. *New ideas in psychology*, 37, 13-23. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2014.12.001>
- Hair, J. F. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*: Sage.
- Hasanah, L. F., & Faisol, M. (2023). Eksplorasi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 13(2), 98-113. <https://doi.org/10.24929/feb.v13i2.2899>
- Hashimzade, N., & Epifantseva, Y. (2018). *The Routledge Companion to Tax Avoidance Research*: Routledge.
- Hashimzade, N., Myles, G. D., & Tran-Nam, B. (2013). Applications of Behavioural Economics to Tax Evasion. *Journal of economic surveys*, 27(5), 941-977. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6419.2012.00733.x>
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*: Psychology Press.
- Heru, K. (2019). *Pengantar Perpajakan Cara Meningkatkan Kepatuhan Pajak*. Indeks Jakarta.
- Hidayat, W., & Nugroho, A. A. (2010). Studi Empiris Theory of Planned Behavior dan Pengaruh Kewajiban Moral pada Perilaku Ketidapatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 82-93. <https://doi.org/10.9744/jak.12.2.pp.%2082-93>
- Indriana, M., Norsain, N., & Faisol, M. (2020). Tarif Pajak UMKM 0, 5%: Reward or Punishment? *InFestasi*, 16(1), 88-100. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i1.6986>
- Kelley, H. H., & Michela, J. L. (1980). Attribution Theory and Research. *Annual review of psychology*, 31(1), 457-501.
- Khotimah, I. M. K., Susyanti, J., & Mustapita, A. F. (2020). Pengaruh Sikap Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Perpajakan, dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi pada Pelaku Ekonomi Kreatif Sub Sektor Fashion di Kota Batu. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 9(05).
- Khozen, I., & Setyowati, M. S. (2023). Managing Taxpayer Compliance: Reflections on The Drivers of Willingness to Pay Taxes in Times of Crisis. *Cogent Business & Management*, 10(2), 2218176. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218176>

- Kirchler, E. (2007). *The Economic Psychology of Tax Behaviour*: Cambridge university press.
- Kirchler, E., Hoelzl, E., & Wahl, I. (2008). Enforced versus Voluntary Tax Compliance: The “Slippery Slope” Framework. *Journal of Economic psychology*, 29(2), 210-225. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2007.05.004>
- Kock, N. (2017). WarpPLS User Manual: Version 6.0. *ScriptWarp Systems: Laredo, TX, USA*, 141, 47-60.
- Kogler, C., Muehlbacher, S., & Kirchler, E. (2015). Testing The “Slippery Slope Framework” Among Self-Employed Taxpayers. *Economics of Governance*, 16(2), 125-142. <https://doi.org/10.1007/s10101-015-0158-9>
- Kusuma, M. C. W., Ratnadi, N. M. D., & Hasibuan, H. T. (2025). Tax Compliance Behavior of Generation Y and Z: A Study Based on the Theory of Planned Behavior. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 5(2), 1244-1257. <https://doi.org/10.37531/amar.v5i2.2884>
- Latan, H., & Ghozali, I. (2017). *Partial Least Squares: Konsep, Metode dan Aplikasi menggunakan Program WarpPLS 5.0* (Third Edit). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lau, T.-C., Choe, K.-L., & Tan, L.-P. (2013). The Moderating Effect of Religiosity in The Relationship between Money Ethics and Tax Evasion. *Asian Social Science*, 9(11), 213. <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v9n11p213>
- Ma, J. (2017). *Taxpayers’ Attitudes Toward Tax Compliance in Developed and Developing Countries: A Critical Review of The Literature*. Auckland University of Technology. Retrieved from <http://api.digitalnz.org/records/38348191/source>
- Mulsatih, S. N., Saepuloh, D., Putri, W. A., & Alicia, R. (2024). Improving Tax Compliance Intentions and Self-Assessment System: Approach to the Theory of Planned Behavior. *Review of Applied Socio-Economic Research*, 28(2), 116-136. <https://doi.org/10.54609/reaser.v28i2.524>
- Mursalin, M. (2021). Pengaruh Moral Wajib Pajak, Penghindaran Pajak, Sanksi Perpajakan, dan Sikap Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Seberang Ulu. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(4), 340-354. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v17i4.5097>
- Paleka, H., & Vitezić, V. (2023). Tax Compliance Challenge Through Taxpayers’ Typology. *Economies*, 11(9), 219. <https://doi.org/10.3390/economies11090219>
- Purnomo, D. D., Qomariah, N., & Martini, N. N. P. (2024). The Roles of Tax Morale, Tax Fairness, and Tax Simplicity in Enhancing Tax Compliance Behavior Through Tax Compliance Intention at The Jember Tax Office. *International Journal of Management Science and Information Technology IJMSIT*, 4(2), 246-256. <https://doi.org/10.35870/ijmsit.v4i2.2785>
- Putri, P. A. H. (2024). *Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Kekuasaan Otoritas Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Sikap sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Wajib Pajak UMKM di Kabupaten Cilacap)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Retrieved from <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/46582/>
- Rahayu, S. K. (2020). *Perpajakan: Konsep Sistem dan Implementasi*.
- Rusli, Y. M. (2019). Pengaruh Efektivitas Penerapan *e-Filing* dan Modernisasi Sistem Perpajakan Indonesia terhadap Efektivitas Pemrosesan Data Perpajakan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*,

- 12(1).  
<http://dx.doi.org/10.30813/jab.v12i1.1509>
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Abdullah, R. (2022). *Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 1*.  
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*: John Wiley & Sons.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2022). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis Edisi 2*: Penerbit Andi.
- Silmi, S. (2025). Moral Reasoning Memediasi Love of Money dan Tax Evasion UMKM. *Ensiklopedia of Journal, 7*(4), 386-396.  
<https://doi.org/10.33559/eoj.v7i4.3266>
- Silmi, S., Tanno, A., & Firdaus, F. (2020). Efek Moderasi Religiusitas Intrinsik, Gender dan Usia pada Pengaruh *Love of Money* terhadap *Tax Evasion*. *Jurnal Benefita, 5*(3), 383-400.
- Slemrod, J. (2019). Tax Compliance and Enforcement. *Journal of Economic literature, 57*(4), 904-954.  
<https://doi.org/10.1257/jel.20181437>
- Suhardi, M. R. M., & Laksito, H. (2020). Penerapan Sistem *e-Filling* sebagai Pemediasi Hubungan antara Sikap Wajib Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (KPP Pratama Semarang Gayamsari). *Diponegoro Journal of Accounting, 9*(4).
- Susyanti, J., & Anwar, S. A. (2020). Efek Sikap Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan Pajak di Masa Covid 19. *Sebatik, 24*(2), 171-177.  
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1166>
- Tang, N., Chen, J., Zhang, K., & Tang, T. L.-P. (2018). Monetary Wisdom: How Do Investors Use Love of Money to Frame Stock Volatility and Enhance Stock Happiness? *Journal of Happiness Studies, 19*(6), 1831-1862.  
<https://doi.org/10.1007/s10902-017-9890-x>
- Tang, T. L.-P. (1992). The Meaning of Money Revisited. *Journal of organizational behavior, 197*-202.  
<https://doi.org/10.1002/job.4030130209>
- Tang, T. L.-P., & Chiu, R. K. (2003). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is The Love of Money The Root of Evil for Hong Kong Employees? *Journal of business ethics, 46*(1), 13-30.  
<https://doi.org/10.1023/A:1024731611490>